

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN (1869-1923 M) DAN KH. HASYIM ASY'ARI 1871-1947(M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Zetty Azizatul Ni'mah*

Abstract

This article aims at analyzing and comparing thoughts of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari on the reform of Islamic education as well as their correlation with the current education system. This issue will be examined by using library research. The analysis uses historical, sociological and anthropological approaches. The results of the research suggest that the concept of Islamic education reform of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari are similar, namely: the aim of Islamic education is to form insan kāmīl, educational materials in Islam is an integral material between religion and science, educational methods were varied, and the development of educational institutions in the form of Islamic Senior High School. The difference in the concept of Islamic education reform between the two is the direction and orientation of education. For KH. Ahmad Dahlan, the aim of Islamic education leads to increas economic and political life, and to enhance social welfare through modernism in education. For KH. Hasyim Ash'ari, the goal of education is to improve the moral quality of the people through maintaining traditionalist Islamic culture, by using classical books as an important material to be studied in developing religious knowledge.

Keywords: *Pembaruan Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari.*

* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri

Pendahuluan

Gencarnya suara pembaruan pemikiran Islam yang dicanangkan oleh para pembaru muslim dari berbagai negara seperti Mesir, India, Turki, Pakistan sampai juga gaung pembaruan itu ke Indonesia yang menyadarkan umat Islam dari era kemunduran yang dialami. Salah satu dampak dari “suara pembaruan” itu adalah munculnya pembaruan di bidang pendidikan. Lebih lanjut di awal abad ke dua puluh, muncullah ide-ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, ide ini muncul disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan yang berlaku saat itu, oleh karena ada sisi yang perlu diperbarui. Sisi yang perlu diperbarui itu, pertama dari segi isi (materi), kedua dari segi metode, ketiga dari segi manajemen dan administrasi pendidikan.

Dari segi isi (materi) yang disampaikan sudah ada keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum ke dalam isi pengajaran Islam masa itu. Dari segi metode tidak lagi hanya menggunakan metode, *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, hafalan, tetapi diinginkan adanya metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹ Selanjutnya keinginan untuk mengelola lembaga pendidikan Islam, telah muncul dengan diterapkannya sistem klasikal dan pemberlakuan administrasi pendidikan.

Pembaruan-pembaruan yang muncul ini merupakan awal kebangkitan global Islam di Indonesia menuju pembaruan yang lebih baik termasuk dalam bidang pendidikan.² Pemikiran-pemikiran inspiratif dari berbagai tokoh-tokoh pembaru pemikiran Islam pada masa itu seperti

1 *Sorogan* adalah metode yang mana santri satu persatu menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kyai membaca, santri mengulang ajaran kyai, setelah ia dianggap cukup, majulah santri lainnya. Adapun metode *bandongan* adalah para santri menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu yang telah diprogramkan. Kyai membaca kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sedangkan santri mencatat ajaran kyai pada kitab masing-masing dan biasanya diakhiri dengan diskusi kecil, *wetonan* adalah pengajaran yang diadakan pada waktu yang telah ditentukan lihat dalam Imron Arifin, Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren, Kasus Ponpes Tebuireng Jombang* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 26.

2 Kebangkitan Islam Indonesia secara umum ternyata tidak hanya muncul di Indonesia. Ketika perang sabil di Aceh meletus dan kemenangan ada di tangan umat Islam Aceh, umat Islam sedunia di Makkah merasakan kemenangan-kemenangan tersebut sebagai kembalinya kejayaan Islam. Hal ini disaksikan Snouck Hurgronje ketika melaksanakan studi keislaman di Makkah selama enam bulan tahun 1884 sebagai saat *revival of Islam* telah tiba. Lihat dalam, Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 136.

Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Rifa' al-Thathawi, Sayyid Ahmad Khan dan lain sebagainya memberi pengaruh besar bagi pola pikir tokoh-tokoh Islam di Indonesia untuk melakukan pembaruan.³ Ide dan inti dari pembaruan itu adalah berupaya meninggalkan pola pemikiran lama yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Semangat pembaruan mengakibatkan perpecahan umat Islam di Indonesia menjadi dua kelompok, yaitu modernis dan tradisional. Kelompok pertama dengan tokohnya H.O.S (Haji Oemar Said) Cokroaminoto (1882-1934), pemimpin besar Syarikat Islam (SI), KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri Muhammadiyah, dan Ahmad Hasan (1887-1958), pendiri Persatuan Islam (Persis),⁴ berusaha meremajakan Islam agar dapat menyerap kemajuan Barat melalui sains ke dalam pengajaran serta mencoba memurnikan ajaran Islam dengan meningkatkan kesadaran beragama bagi pemeluknya. Gerakan ini dianggap membahayakan bagi kalangan Muslim tradisional yang memilih corak madzhab Islam yang terdapat di Jawa. Kelompok kedua dengan tokohnya KH.Hasyim Asy'ari (1871-1947) berusaha meningkatkan peran Islam dan pemikiran Islam dengan tetap berpegang pada ajaran empat madzhab.⁵

Berkaca dari ide pembaruan pendidikan yang telah dilakukan oleh dua tokoh besar KH.Ahmad Dahlan dan KH.Hasyim Asy'ari diharapkan memberi kontribusi pemikiran yang besar dalam dunia pendidikan Islam kekinian. penulis mengangkat tema pembaruan pendidikan Islam perspektif KH.Ahmad Dahlan dan KH.Hasyim Asy'ari. Dua tokoh ini mempunyai karakteristik yang berbeda dalam upaya untuk memajukan umat Islam Indonesia, yang tentunya dalam keberbedaannya terdapat benang merah persamaan yang bisa ditarik.

KH.Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana wacana pembaruan

3 Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), 149-151.

4 Akhmad Taufiq, M Dimiyati Huda, Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 127.

5 Lathiful Khuluq, *Ajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 6.

pendidikan KH.Ahmad Dahlan, maka akan lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Dengan usaha beliau di bidang pendidikan, Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi Islam, yaitu berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH.Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan walaupun tidak menutup kemungkinan bidang-bidang lain juga mendapat perhatiannya. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi sejak tahun 1901,⁶ ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem pendidikan ini KH.Ahmad Dahlan gelisah dan bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.

Di sisi lain, masa kebangkitan Islam di Indonesia pun juga diwarnai dengan pemikiran KH.Hasyim Asy'ari yang berbeda dengan KH.Ahmad Dahlan. Bangkitnya pemikiran KH.Hasyim Asy'ari adalah menjawab dari ide pembaruan yang diungkapkan KH.Ahmad Dahlan dengan ingin tetap mempertahankan tradisionalisme, akan tetapi juga menghendaki perubahan yang lebih baik dalam pendidikan Islam Indonesia.⁷

Berdasarkan kondisi yang sebagaimana telah diuraikan di atas, konsep pembaruan pendidikan Islam menjadi penting dikaji sebagai

6 Politik Etis merupakan Kebijakan Hindia Belanda terhadap jajahannya yang dijabarkan Van Deventer dengan program: Irigasi, Edukasi dan Emigrasi. Lihat dalam Mohammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, 16.

7 Tradisionalisme merupakan pemikiran dan sikap penegasan identitas keagamaan pesantren, sebagai sikap melawan gerakan purifikasi dan modernisasi. Lihat dalam M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 77.

bahan yang mungkin bisa dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan kekinian. Dua corak pemikiran yang berbeda di era yang sama dalam masa transisi kebangkitan Islam di Indonesia ini, memberi ketertarikan penulis untuk melakukan studi kritis komparatif dengan mencari perbedaan dan persamaan pemikiran dua tokoh antara KH. Ahmad Dahlan dengan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendongkrak pembaruan pendidikan Islam di Indonesia untuk dikaji dan dianalisa lebih mendalam.

Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Pembaruan secara etimologis berarti “proses, perbuatan, cara memperbarui.”⁸ Dalam bahasa Arab disebut dengan *tajdīd*.⁹ Pembaruan merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sebagai aksi untuk menggugah kesadaran dalam rangka membentuk citra diri melalui pola tertentu akibat timbulnya tantangan yang kompleks pada zamannya. Gerakan *tajdīd* sering disebut dengan reformasi karena bertujuan membentuk kembali citra diri melalui penataan kembali masyarakat, karena tidak sesuai dengan zamannya.¹⁰

Pembaruan dalam Islam dilakukan pada hal-hal yang terkait dengan masalah-masalah yang melingkupi kehidupan muslim, bukan yang terkait dengan dasar atau ajaran Islam yang fundamental. Pembaruan tidak dilakukan pada al-Qur'an dan Hadith itu sendiri, tetapi penafsiran-penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dan Hadith itulah yang diperbarui, sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan zaman.

Adapun kata *tajdīd* mempunyai tiga makna yang saling berhubungan, yaitu:

1. Sesuatu yang diperbarui itu sebelumnya sudah ada.
2. Sesuatu itu telah dimakan zaman sehingga mengalami kerusakan.

8 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 95.

9 Adib Bisri, Munawwir AF, *Al Bisri Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1999), 66. Lihat juga dalam: Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), 174.

10 Taufiqurrahman, *Pemikiran dan Gerakan Pembaruan Islam Abad Modern dan Kontemporer* (Surabaya: Dian Ilmu, tt) 15.

3. Sesuatu itu dikembalikan seperti keadaan semula, yaitu sebelum sesuatu itu rusak.¹¹

Ungkapan-ungkapan di atas, jika dilihat secara parsial, memiliki arti yang agak berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi secara esensial semua kata tersebut mengandung kesamaan arti yakni pembaruan.

Abdul Qadir membagi pembaruan menjadi tiga model yang didasarkan perspektif sejarah, yakni:

- a Pembaruan dalam arti menghidupkan kembali tradisi di masa Rasulullah SAW secara totalitas. Teks wahyu dipahami secara tekstual sehingga sebagai konsekuensinya, rasio kurang mendapat tempat. Kelompok ini disebut sebagai kelompok salaf, diwakili oleh ahlu al-hadith yang berbasis di Madinah oleh Imam Ahmad Bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah dan dikembangkan oleh Muhammad Ibn Abd Al Wahab
- b Pembaruan dalam arti menyintesis antara yang lama dan yang baru. Unsur lama yang baik dipertahankan dan unsur baru yang lebih baik dihadirkan. Teks wahyu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Rasio dan wahyu memperoleh tempat yang seimbang.
- c Pembaruan berarti menggantikan yang lama dengan yang baru. Yang lama ditinggalkan karena tidak sejalan dengan zaman modern. Namun yang ditinggalkan bukan teks wahyu tetapi pemahaman orang terhadap teks.¹²

Karel A. Steenbrink menyebutkan empat faktor penting yang mendorong munculnya pembaruan Islam di Indonesia, yaitu:

- a Semenjak tahun 1900 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak taqlid. Dorongan ini terutama datang dari Mohammad Abduh dan murid-muridnya dari Mesir. Unsur inilah yang mendorong umat Islam Indonesia untuk kembali pada al-Qur'an dan Sunnah.
- b Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.¹³ Dalam hal ini, walaupun Belanda cemas terhadap

11 Abdul Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 19.

12 Ibid., 21.

13 Organisasi Budi Utomo yang berdiri tanggal 20 Mei 1908 oleh Sutomo, Budi Utomo pada awalnya bukan organisasi politik an keanggotaannya terbatas di Jawa dan Madura

Pan-Islamisme, namun mereka yang menentang Belanda hampir tidak mau menerima Pan-Islamisme, penentangan terhadap kolonialisme selalu bersifat nasionalis.

- c Dorongan ketiga adalah usaha kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial-ekonomi,¹⁴ baik demi kepentingan mereka sendiri maupun kepentingan orang banyak.
- d Dorongan keempat berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi agama,¹⁵ maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20

dengan pusat perhatian pada mencapai kehidupan yang layak bangsa Indonesia: memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri, kesenian dan pengetahuan. Baru pada tahun 1915 Budi Utomo mengarahkan pandangannya pada politik. Indsche Partij yang didirikan tanggal 25 Desember 1912 oleh Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) merupakan organisasi campuran Indo dengan bumi putera bersifat radikal, keradikalan Indsche Partij Nampak dalam penentangan terhadap tindakan Hindia Belanda yang akan memperingati 100 tahun bebasnya negeri Belanda dari kekuasaan Prancis (1813-1913) dengan cara memungut dana dari rakyat Indonesia. Tokoh-tokoh Indsche Partij menggagalkan niat Belanda dengan tulisan yang berjudul *Als ik een Nederlander was* yang artinya "andaikata aku seorang Belanda" yang menyebabkan di tahun ini tiga tokoh ini dibuang ke Belanda dan Indsche Partij dibubarkan. Lihat dalam Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan jilid I*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 18, 71.

- 14 Organisasi yang lebih menitik beratkan pada sosial ekonomi adalah Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan tanggal 16 Oktober 1905 dengan pendirinya Kiyai Haji Samanhoeidi. Alasan berdirinya SDI adalah adanya kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik terutama dengan golongan Cina dan sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina dalam tahun 1911 yang berdampak pada tekanan masyarakat Indonesia di Solo ketika itu dari kalangan bangsawan mereka sendiri. SDI dimaksudkan sebagai benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang-pedagang batik di Solo terhadap orang-orang Cina dan para bangsawan tadi. Walaupun pada perjalanan selanjutnya SDI lebih menonjolkan dalam ciri politik dibanding ekonomi yakni ketika SDI berubah menjadi Sarekat Islam pada tanggal 11 November 1912, tetapi setidaknya organisasi SDI merupakan pionir bagi kepedulian dibidang ekonomi bangsa. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), 116.
- 15 Partai Muslim Indonesia (PMI) kemudian berubah menjadi Permi adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, berdiri tahun 1930 di Minangkabau oleh Iljas dan Muchtar, partai ini bubar akibat pemberontakan Komunis yang terjadi di Sumatera tahun 1930, berakibat organisasi ini dicurigai dan diawasi ketat dan pada puncaknya para tokohnya dibuang ke Digul Irian Jaya. Al Jam'iyat al Khairiyah didirikan di Jakarta tanggal 17 Juli 1905, pendiri organisasi ini adalah Sayid Muhammad al Fachir bin Abdurrahman al Masjhur, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Sjihab, Ayid Idrus bin Ahmad bin Sjihab, Al Jam'iyat al Khairiyah bukan semata-mata sekolah agama tetapi merupakan sekolah dasar di mana bermacam-macam mata pelajaran umum seperti berhitung, sejarah dan ilmu bumi diberikan, kurikulum disusun, kelas-kelas telah terorganisir dan menggunakan bahasa melayu. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan tanggal 18 November 1912. Ibid., 170.

berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya.¹⁶

Menurut Zuhairini dkk, terdapat tiga pola pembaruan pendidikan Islam, yaitu:

- a Pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat pada dasarnya berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang ini, tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.
- b Gerakan pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.

Usaha pembaruan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern, dan dimulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong bangsa-bangsa Timur pada umumnya untuk mengembangkan nasionalisme.¹⁷

Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan

Kegelisahan tokoh pendidikan KH.Ahmad Dahlan merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa

16 Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. Ke-2, 26-28.

17 Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 117.

Indonesia yang terjajah. Mardanas Safwan mengutip yang diungkapkan Haji Fahrudin, seorang murid KH.Ahmad Dahlan bahwa umat Islam pada awal abad ke 20 tidak maju dan mengalami kemandegan. Tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia pada waktu itu. Kehidupan umat Islam serba susah, ekonomi tidak maju, pendidikan terbelakang dan kehidupan sosial budaya tidak membesarkan hati.¹⁸ KH.Ahmad Dahlan terpenggil untuk turut memikirkan dan memperbaiki keadaan terpuruk umat Islam Indonesia. Usaha KH.Ahmad Dahlan terealisasikan dengan berdirinya Organisasi Muhammadiyah.¹⁹

18 Mardanas Safwan, Sutrisno Kutoyo, *KH. Akhmad Dahlan, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 21.

19 Sejarah kelahiran Muhammadiyah didasari dua hal, yaitu faktor subyektif dan faktor obyektif. Faktor subyektif yang utama dan penentu bagi munculnya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman, penelaahan dan pemahaman kritis KH.Ahmad Dahlan terhadap al Qur'an. Seperti telaah terhadap ayat Al Qur'an, 3 (Al Imron): 104. Atas dasar pendalaman pada ayat tersebut, KH.Ahmad Dahlan berpandangan bahwa umat Islam harus digerakkan untuk berjuang dan beramal dengan suatu kekuatan organisasi. Faktor obyektif yang bersifat internal, yang pertama: Ketidakhormatan pengamalan ajaran Islam akibat tidak dijadikannya Al Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Hal ini dikarenakan pengaruh dari kepercayaan dan tradisi Hindu Budha yang lebih dulu datang dan sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Sehingga terjadilah proses sinkretisme antara agama Hindu dan Islam yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Yang kedua : Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan umat Islam sekaligus merupakan sistem pendidikan yang khas di Indonesia yang berkembang saat itu, tidak mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Muatan isi yang ada pada sistem pendidikan saat itu dianggap kurang bisa memadai dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman, lihat dalam Musthafa Kamal Pasha, Rosyad Sholeh, Chusnan Jusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 46-49. Adapun faktor obyektif yang bersifat eksternal bagi munculnya Muhammadiyah adalah, pertama: Dikarenakan pengaruh positif *Etische Politiek* yang berakibat pada munculnya golongan intelektual pribumi. Yang kedua: Semakin meningkatnya gerakan kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Belanda ketika masuk ke Indonesia mengibarkan panji "3G", yaitu *gold* (motif mencari kekayaan), *glory* (motif berkuasa), dan *gospel* (motif menyebarkan ideologi). Dalam mewujudkan tiga motif tersebut pemerintah Hindia Belanda menggarap penduduk pribumi lewat dua langkah besar, yaitu "program Asosiasi. Musthafa Kamal Pasha, Rosyad Sholeh, Chusnan Jusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 1991), 51. Faktor obyektif yang bersifat eksternal yang ketiga: pengaruh gerakan pembaruan dalam dunia Islam. Gerakan Muhammadiyah yang dibangun KH.Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaruan dalam Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya., Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah, Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dan juga hasil interaksi KH.Ahmad Dahlan dengan kawan-kawan dari Budi Oetomo serta KH. Syekh Ahmad Syurkati, Ahmad Dahlan dengan dibantu oleh murid-muridnya, mendirikan organisasi Muhammadiyah. Menurut catatan Alfian, ada sembilan orang tokoh pendiri Muhammadiyah yaitu; K.H. Ahmad Dahlan, H. Abdullah Siradj, Raden Ketib Cendana Haji Ahmad, Haji Abdurrahman, R. H. Sarkawi, H. Muhammad, R. H. Djaelani,

Pribadi KH.Ahmad Dahlan identik dengan gerakan dan perjuangan. Ia adalah potret seorang pejuang dan pahlawan. Kepahlawanannya bukan dalam sosok prajurit yang memanggul senjata dan gugur dalam medan perang, tetapi dalam sosok kemanusiaan: ia mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan kemaslahatan pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan dalam wawasan kebangsaan yang kental dan integral. Pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran KH.Ahmad Dahlan merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Masa di bawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian KH.Ahmad Dahlan dengan berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Berangkat dari kondisi ini, maka menurut KH.Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi al-ard. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut KH.Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan

H. Anis, dan H. Muhammad Fakhri. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa KH.Ahmad Dahlan di Kweekschool Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat. Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "*Statuten Muhammadiyah*" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Lihat Masnun, "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah," dalam Abudin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), 258.

yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.²⁰ Hal ini berdasarkan ucapan KH.Ahmad Dahlan; "*Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut garwe kanggo Muhammadiyah*" (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).²¹ Dalam nasehat KH.Ahmad Dahlan mengungkapkan akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya:

Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah.²²

Pernyataan KH.Ahmad Dahlan di atas menunjukkan betapa ia peduli terhadap masa depan dan kemajuan organisasi Muhammadiyah dengan mengajak pada para anggota-anggota Muhammadiyah untuk menjadikan menuntut ilmu sebagai prioritas sebagai media mencapai tujuan yang dicita-citakan dan meningkatkan kualitas diri untuk kepentingan masyarakat sehingga akan muncul generasi yang intelek ulama.

Adapun intelek ulama yang berkualitas yang akan diwujudkan itu harus memiliki kepribadian al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Hadith. Karena

20 Fiba, *Dasar Pemikiran KH.Ahmad Dahlan* <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>, diakses tanggal 15 Juni 2012.

21 Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 199.

22 Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya* (Banten: Al Wasat, 2009),135.

Nabi merupakan contoh pengamalan al-Qur'an dan Hadith, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi.

Materi Pendidikan Islam Perspektif KH.Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya.²³ Materi pendidikan KH.Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadith, membaca, menulis, berhitung menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadith meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadith menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.²⁴

KH.Ahmad Dahlan kemudian memperkokoh kepribadian intelek ulama. Sekolah-sekolah yang didirikan KH.Ahmad Dahlan cenderung menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar itu, KH.Ahmad Dahlan pada tahun 1911 mendirikan "Sekolah Muhammadiyah" yang menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut, dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah model barat, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan sebagainya.²⁵

23 Masnun, "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah," 258.

24 Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia* (Ciputat; Quantum Teaching, 2005), 210.

25 Masnun, "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah," dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Abudin Nata ed 258.

Di samping itu, KH. Ahmad Dahlan menggagas pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan Hadith, bukan semata-mata pada kitab tertentu. Upaya mengaktualisasikan itu bukan hal yang mudah, hal ini didasarkan seting lembaga-lembaga pendidikan tradisional saat itu terbatas pada dimensi religius yang membatasi pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya pada Madzhab Syafi'i.²⁶ Idiologi ilmiah semacam ini digunakan sebagai pelindung oleh kelompok tradisional guna mempertahankan semantik statis terhadap epistemologi yang telah dikembangkan. Sikap demikian hanya akan melahirkan pemikir "pemamah" yang tak mampu mengolah secara kritis ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mereka kurang bisa berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian. Dari sini tampak sekali langkah-langkah pembaruan yang bersifat "reformasi" yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan, dengan merintis lembaga pendidikan "modern" yang memadukan pelajaran agama dan umum. Gagasan pendidikan yang dipelopori KH. Ahmad Dahlan, merupakan perubahan dan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, iman dan kemajuan teknologi, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

Metode Pembelajaran Perspektif KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan mencermati pembelajaran yang selama ini berlangsung di lembaga-lembaga Islam masih stagnan, tradisional yang menyebabkan lamanya materi tertentu dipahami siswa. Usaha KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan perombakan dalam metode pembelajaran adalah menggunakan metode klasikal atau kelas sebagaimana sudah diterapkan dalam sekolah *gubernemen*. Bagi KH. Ahmad Dahlan, pemahaman materi agama Islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Ia mengajarkan kitab suci al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan al-Qur'an semata, melainkan dapat memahami makna yang

26 Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, 208.

ada di dalamnya.²⁷ Dengan demikian diharapkan akan membuahkkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan al-Qur'an itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.

Metode pembelajaran yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Corak kontekstual ini tampak pada kalimat KH. Ahmad Dahlan ketika mengajar:

Kalian sudah hafal surat Al Ma'un, tapi bukan itu yang saya maksud, Amalkan! Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-Saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-Saudara melakukan petunjuk saya tadi.²⁸

Lebih lanjut, untuk pendalaman materi agama, KH. Ahmad Dahlan selalu melakukan *tabligh*, yaitu da'wah dengan memberikan satu atau beberapa pidato untuk menjelaskan masalah agama. *Tabligh* ini dilaksanakan secara teratur sekali seminggu atau secara berkala oleh para mubaligh yang berkeliling.²⁹ Dalam *tabligh*-nya KH. Ahmad Dahlan sering menggunakan metode bertanya untuk menumbuhkan sikap kritis dari audien atau siswa, di antara materi pidato KH. Ahmad Dahlan adalah:

Bermacam-macam corak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan

27 Widiyastuti, "Memori keluarga KH. Ahmad Dahlan," dalam http://mpi.muhammadiyah.or.id/_muhfile/mpi/download/Booklet%20KHA%20Dahlan-Widiyastuti.pdf , diakses tanggal 18 Oktober 2012.

28 Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal Dan Perjuangannya*, 149.

29 Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 53.

pertanyaan demikian: harus bagaimanakah agar diriku selamat dari api neraka? Harus mengerjakan perintah apa? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?³⁰

Selain itu KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaruan dalam teknik interaksi belajar yaitu dengan menyampaikan pelajaran kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan. Masyarakat menganggap asing terhadap model belajar seperti ini bahkan tidak jarang mereka menyebutnya kafir.³¹ Lebih lanjut, KH. Ahmad Dahlan senantiasa memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, hal ini tampak pada kalimatnya yang memberi apresiasi yang besar akan kesempatan pendidikan di kalangan wanita.

Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki? Tanya Kyai Dahlan kepada murid-muridnya wanita. Jawab murid-muridnya: "Wah malu sekali Kyai!". Sahut beliau "mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya."³²

Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH.Ahmad Dahlan

Salah satu ciri gerakan yang bernuansa Islam baru dapat disebut "modern" manakala gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode "organisasi".³³ Berdasarkan parameter tersebut, Muhammadiyah yang sejak awal menggunakan metode "organisasi" dengan sendirinya disebut sebagai sebuah gerakan keagamaan Islam yang modern. Muhammadiyah mencurahkan usahanya di bidang pendidikan dan amal-amal sosial, dengan penekanan pada pemurnian agama Islam pada bentuknya yang asli dengan menghilangkan beban "kultural" praktik-praktik keagamaan.

30 Pertanyaan KH.Ahmad Dahlan yang ditujukan kepada murid-muridnya, Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal Dan Perjuangannya*,132.

31 Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 201.

32 Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal Dan Perjuangannya*, 136.

33 A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia Indonesia* (Jakarta: Jajasan Nida, 1971), 5.

Dalam Muhammadiyah, borjuasi muslim³⁴ muncul ke permukaan kehidupan sosial, suatu kelas yang dianggap bakal menjadi elemen penting untuk pembentukan Indonesia baru.

Menurut KH. Ahmad Dahlan lembaga pendidikan Islam harus dikelola sebaik mungkin, KH. Ahmad Dahlan lantas membuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari nasib seperti pesantren tradisional yang terpaksa tutup bila kyai sebagai pemimpinya meninggal dunia.³⁵ Dalam wejangan KH. Ahmad Dahlan yang panjang, tampak karakternya sebagai manajer ulung dalam kalimatnya yang menyampaikan agar para anggota Muhammadiyah terus berjuang dan memiliki etos kerja yang tinggi, yaitu:

Menurut penyelidikanku, sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meninggalkan pelajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai penyakit. Semisal tubuh manusia, telinganya dan lain-lain, anggota badan yang penting-penting. Bahkan tiada hanya anggota yang lahir saja, tetapi akhlak jiwanya pun sudah merosot, sehingga sudah tidak mempunyai keberanian sebagai sifat harimau, malahan telah banyak berbalik perasaan dan semangat kambing. Sebab itulah aku perlu memperbanyak amalan dan tetap berjuang bersama-sama dengan anak-anakku sekalian guna menegakkan kembali semua urusan yang kini sudah lama bengkok. Aku mengakui bahwa menegakkan kembali macam-macam urusan yang terlanjur bengkok memang sukar dan berat, tetapi kalau kita rajin-rajin bekerja dengan penuh kemauan dan kesadaran, maka Allah akan memberi jalan dan pertolongan kepada kita, Inshaallah. Aku sudah tua berumur lanjut, kekuatanku telah terbatas, namun aku memaksa wajib turut beramal,

34 Komentar W.F Wertheim bahwa ideologi Muhammadiyah paralel dengan ideologi borjuise Barat, khususnya gerakan CalVinis yang sangat puritan. juga pendapat Clif ford Geertz yang melihat Muhammadiyah sebagai gerakan yang mempunyai tingkatan rasionalisasi yang tinggi. Lihat dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi*, (Bandung : Mizan, 1991)225. Teori ini diungkapkan juga oleh Subhan Mas yang menyatakan bahwa gerakan Muhammadiyah menemukan tempat yang subur di kalangan masyarakat pedagang, hal ini dianalogikan dengan gerakan Protestanisme di Eropa. Lihat dalam Subhi Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam sebuah Presisi Modernitas* (Mojokerto: Al Hikmah, 2005), xvi.

35 "Biografi tokoh dunia "<http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/12/biografi-kh-ahmad-dahlan.html>, diakses tanggal 18 Oktober 2012

bekerja dan berjuang untuk menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan. Aku yakin dengan seyakini-yakinnya, bahwa memperbaiki urusan yang terlanjur salah dan disalahgunakan atau penyelewengan itu, adalah menjadi kewajiban setiap manusia terutama umat Islam. Salah satu di antara usaha yang saya lakukan dewasa ini adalah mendirikan perserikatan yang kuberi nama “Muhammadiyah”. Dengan ini maka aku berharap kepada seluruh umat yang berjiwa Islam, akan tetap cinta kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dengan mengamalkan tuntunan dan perintah-perintah-Nya. Mengingat badanku , kiranya aku telah dekat waktunya akan meninggalkan anak-anakku semua. Sedang aku adalah seorang yang tidak berharta benda yang akan kutinggalkan padamu. Aku hanya punya perserikatan Muhammadiyah yang kuwariskan kepadamu sekalian. Aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu, dengan penuh harapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga dengan sesungguhnya. Demikian pula mohon berkat restu do’a limpahan rahmat karunia Allah agar Muhammadiyah tetap maju, berbuah dan memberi manfaat bagi seluruh manusia sepanjang masa dari zaman ke zaman.³⁶

KH. Ahmad Dahlan sebagai manajer tidak bosan-bosan memberi motivasi agar para anggota Muhammadiyah terus berjuang dan memiliki etos kerja yang tinggi sehingga organisasi Muhammadiyah akan eksis sepanjang masa yang diharapkan mampu membawa pada kemajuan pada seluruh masyarakat Indonesia. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pelopor sekaligus pemimpin Muhammadiyah mengelola organisasi Muhammadiyah sehingga menjadi organisasi yang berlevel nasional. Berawal gerakannya hanya sebatas di Yogyakarta gerakan ini terus meluas hingga ke seluruh Nusantara. Hal ini dikarenakan kerja keras dan tekad KH. Ahmad Dahlan yang besar untuk menyebarkan ide-ide Muhammadiyah. Demi merealisasikan tujuan organisasinya, KH. Ahmad Dahlan membentuk kader organisasi dan guru-guru agama dengan mendirikan Pondok Muhammadiyah.³⁷

Pondok Muhammadiyah yang di awalnya disebut dengan lembaga

³⁶ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal Dan Perjuangannya*, 139-140.

³⁷ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 56.

Qismul Qurā, kemudian berubah nama menjadi *kweekschool*. Nama *Kweekschool* muncul dalam pikiran KH. Ahmad Dahlan setelah kunjungannya dari *Katholieke Kweekschool* di Muntilan. Perubahan nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941 berdasar hasil kongres Muhammadiyah ke-23 tanggal 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta. Nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dipergunakan hingga sekarang. Perubahan nama ini bermula dari kritik para warga Muhammadiyah, mengapa harus memakai nama sekolah Belanda *Kweekschool*, padahal ijazah dan kurikulumnya jelas berbeda. Pada mulanya, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak muballigh, guru, dan pemimpin Muhammadiyah. Awalnya sekolah ini lebih mirip sebagai pesantren dengan mengadopsi sistem dan metode pendidikan modern. Namun setelah berubah menjadi *Hogere Muhammadiyah School*, kurikulumnya ditambah dengan pelajaran ilmu sekuler/umum.³⁸ Jadi secara kelembagaan pendidikan Muhammadiyah mendirikan dua macam sekolah, yakni mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan ilmu-ilmu keagamaan ke dalamnya dan madrasah-madrasah yang juga diberikan pelajaran umum di dalamnya.³⁹

Karel A. Steenbrink mengomentari berkenaan ciri khas kelembagaan pendidikan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan dalam pernyataannya:

Lembaga pendidikan Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang lebih luas dibanding usaha Abdullah Ahmad yang terbatas di Padang. Muhammadiyah merupakan pembaruan yang berbeda dengan Madrasah Diniyah dan Sumatra Thawalib yang tidak mau secara drastis menyesuaikan diri dengan sistem gubernemen, akan tetapi untuk sementara ia masih terbatas pada kelompok sosial tertentu yang secara prinsipil terbuka untuk pendidikan Barat.⁴⁰

Pengelolaan lembaga pendidikan Muhammadiyah menurut KH. Ahmad Dahlan adalah mengambil jalan tengah, yaitu menerima sistem gubernemen tapi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman yang berlaku. Dalam arti tidak terlalu *Hollandisator* sebagaimana Abdullah

38 Wikipedia, "Muallimin", dalam Wikipedia Bahasa Indonesia (On line), <http://id.wikipedia.org/wiki/Muallimin>, diakses tanggal 25 Oktober 2012.

39 Musthafa Kamal Pasha, dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 62.

40 Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 58.

Ahmad dan juga tidak menentang sistem pendidikan *gubernemen* sebagaimana Madrasah Diniyah dan Sumatra Thawalib.

Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi dengan keahliannya dalam bidang Hadith, Fiqih dan Tasawuf.⁴¹ Pemikiran pendidikannya juga didorong oleh situasi pendidikan yang terjadi pada saat itu, dari kebiasaan lama yang sudah mapan ke dalam bentuk modern akibat pengaruh sistem pendidikan Barat yang diterapkan Hindia Belanda di Indonesia. Didukung dengan KH. Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, menuntut ilmu dan berkecimpung langsung di dalamnya, serta interaksinya saat menuntut ilmu di pesantren-pesantren Jawa dan dengan para ulama di Mekah.⁴² Atas dasar pengalamannya, hal ini sangat memengaruhi pola pikir dalam konsep pendidikan Islam yang di antaranya akan dibahas sebagai berikut:

41 Teori Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip Muhammad Rifa'i tentang empat polarisasi karakteristik pemikiran pendidikan: 1) corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi Fikih, Tafsir dan Hadits yang kemudian mendapat perhatian sendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili Ibnu Hazm (384-456 H) dengan karyanya *al-Mufasssal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. 2) corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah Ibnu Muqaffa' (724-759 M) dengan karyanya *Risalah Sjah}abah dan al-Jahiz (755-868 M)* dengan karyanya *al-Taj fi Akhla al-Mulk*. 3) corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran *Mu'tazilah, Ikhwan al-S}afā* dan para filosof. 4) pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan Hadith. Hal ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun dan karya KH. Hasyim Asy'ari KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi mā Yah}tāju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa mā Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqāmati Ta'limihi*, dan Burhan al-Din al-Zarnuji dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim T}ariq al Ta'allum*. Lihat, Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*, 80.

42 Banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi mā Yah}tāju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa mā Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqāmati Ta'limihi* dijelaskan secara gamblang kode etik seorang pendidik dan peserta didik dalam mendapatkan ilmu, sehingga tidak salah orang mengatakan bahwa kitab yang dikarang oleh KH. Hasim Asy'ari merupakan kitab dengan desain dua karakter (*double cover*) yang mensejajarkan peserta didik dan pendidik bersama-sama dilejut untuk senantiasa semangat belajar dan kreatif serta antusias dalam tirakat sebagai modal dalam pengumpulan ilmu pengetahuan yang beda secara konsep dan substansi dengan kitab lain pada umumnya yang semasa dengan kitab tersebut. Pemikiran ini mirip pemikiran Burhan al-Din al-Zarnuji dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim T}ariq al Ta'allum*, yang lebih dulu ada, yaitu berisi paradigma belajar dengan mengacu pada penghargaan dan penjunjangan terhadap nilai pendidikan yang berakar paradigma akhlak bernuansa sufistik.

Tujuan Pendidikan Islam Persepektif KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asyari menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan dan belajar adalah mengamalkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak dan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah.

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير قلبه تحلية باطنه و التقرب من الله تعالى, ولا يقصد به الاغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه والمال والمباهاة الأقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك⁴³

Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatutnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan duniawi seperti pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya.

KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam di samping pemahaman terhadap pengetahuan adalah pembentukan *insān Islām kāmīl* yang penuh pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri pada Allah SWT dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialisme, kekayaan, jabatan dan popularitas. Dari sini tampak KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan

43 KH. Hasyim Asy'ari, *Ādab al-'Alīm wa al-Muta'allim fī mā Yah}tāju llayh al-Muta'allim fī Ahwal Ta'limihi wa mā Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fī Maqāmati Ta'limihi* (Jombang: Maktabah At Turas Al Islami, tt), 25.

kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Di samping itu dalam Islam, tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (*science*). Pendidikan Islam memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segi-segi lainnya.

Materi Pendidikan Islam Perspektif KH.Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari materi yang ditawarkan adalah materi-materi yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT yang terangkum dalam ilmu fardu 'ain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam risalahnya:

أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولا اربعة علوم, علم الذات العالوية إلي ان قال..وعلم الصفات.... إلي ان قال...علم الفقه... إلي ان قال.....علم الأحوال والمقامات ومخادع النفوس ومكايدها وما يجري مجرى ذلك⁴⁴

Menurutnya materi yang ditawarkan adalah materi-materi yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang terangkum dalam ilmu fardu 'ain.. yaitu kajian tentang teologi (zat dan sifat-sifat Allah), fiqih, (mengetahui syarat dan rukun, mengetahui halal haram, yang dapat mengesahkan suatu ibadah) dan tasawuf, (yang berorintasi pada ketenangan hati)."

فيقدم تفسير القرآن ثم الحديث ثم أصول الدين ثم أصول الفقه ثم كتب المذاهب ثم النحو⁴⁵

44 Ibid., 43.

45 Ibid., 74.

Menurutnya materi yang didahulukan adalah mengkaji tentang tafsir al-Quran, Hadith, us}uluddin, kitab-kitab fiqih madzhab, nah}wu, s}orof, dan materi yang membahas tentang tasawuf.

Menurut Rifa'i, KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak diharapkan kegunaannya, baik di dunia dan di akhirat, seperti: ilmu sihir, nujum, ramalan nasib.
- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela. Artinya ilmu yang sekiranya didalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari rido-Nya dan mempersiapkan dunia untuk kepentingan akhirat.⁴⁶

Pada tahun 1916 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah. Madrasah Salafiyah adalah madrasah dengan sistem klasikal yang didirikan di Tebuireng untuk pengajian al-Qur'an. Pada tahun 1926 Madrasah Salafiyah diawasi dan dipimpin KH. Muhammad Ilyas murid dari KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Dengan keterbukaan KH. Hasyim Asy'ari akan pembaruan, memberi keleluasaan kepada KH. Muhammad Ilyas untuk memperkenalkan mata pelajaran umum di pesantren, seperti membaca, menulis latin, ilmu bumi, sejarah, bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Semenjak itu surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke pesantren.⁴⁷

Mohammad Ilyas juga memperkenalkan sistem pengajaran

46 Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*, 76.

47 Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 71.

bahasa Belanda di HIS pada pesantren. Dia menilai sistem pengajaran bahasa Arab selama ini memberatkan santri karena harus menggunakan buku yang bahasanya tinggi dan berbentuk sajak. Untuk itu, menurutnya santri harus mulai dengan bahasa lisan yang sederhana dan dipergunakan sebanyak mungkin. Setelah santri menguasai tingkat tersebut, baru santri belajar bahasa Arab tertulis dengan menggunakan kitab-kitab yang bahasanya sulit.⁴⁸

Walaupun KH. Hasyim Asy'ari dianggap cukup konservatif, namun pembaruan di pesantren ini sempat menimbulkan reaksi yang hebat sehingga sejumlah orang tua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain.

Metode Pembelajaran Perspektif KH.Hasyim Asy'ari

Metode pembelajaran KH. Hasyim Asy'ari menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa, guru dan materi yang disampaikan. Di antaranya adalah metode hafalan, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode Tahdzīb wa targhīb. Metode hafalan dengan mentashih terlebih dahulu di hadapan pendidik atau temannya yang diyakini kepintarannya:

أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً جيداً أما على الشيخ أو على غيره ممن يتقنه ويحفظه بعد ذلك حفظاً محكماً، ثم يكرره بعد حفظه تكرر مواظب، ولا يحفظ شيئاً قبل تصحيحه لأنه يوقع في التحريف، وقد تقدم أن العلم لا يؤخذ من الكتب فإنه من اضر المفساد، وينبغي أن يحضر عنده الدواة والقلم والسكين ليصلح ويضبط ما يصححه لغة وإعراباً⁴⁹

Peserta didik apabila mempunyai niat menghafal suatu teks/bacaan, sebaiknya ia mentashih}ih} (memastikan kebenaran teks itu) pelajaran

48 Ibid.

49 KH. Hasyim Asy'ari, *Āḍab al-'Alīm wa al-Muta'allim fi mā Yah}tāju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'līmih wa mā Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqāmati Ta'līmih*, 46.

yang dibacanya dihadapan guru atau orang yang memahami bacaan tersebut. Sehingga melalui upaya tersebut diharapkan ia terhindar dari kesalahan-kesalahan redaksional atau substansional teks. Kemudian apabila ia telah menghafal teks tersebut hendaknya ia senantiasa menjaga dan mengokohkan hafalannya itu dengan melakukan pengulangan secara rutin.

Metode ceramah menjadi perhatian KH. Hasyim Asy'ari dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga membosankan, sebaliknya juga tidak terlalu ringkas sehingga substansi dari materi tidak tersampaikan. Hal ini Nampak dalam tulisan KH. Hasyim Asy'ari :

ولا يطيل الدرس تطويلا مملا ولا يقصّر تقصيرا مخلا ويراعى في ذلك مصلحة
الحاضرين⁵⁰

Menghindari penjelasan yang terlampau panjang sehingga akan membosankan para hadirin termasuk juga meringkas suatu penjelasan dengan amat ringkas sehingga banyak hal yang luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Guru dituntut untuk memahami situasi dan kondisi para siswanya.

2. Tidak terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan sehingga penjelasannya dapat disimak dan dipikirkan oleh siswa

ولا يسرد الكلام سردا بل يرتله ويتمهل فيه ليتفكر فيه هو ومن يسمعه⁵¹

Hendaklah tidak terlalu cepat (tergesa-gesa) dalam menyampaikan penjelasan, akan tetapi sayogyanya guru menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh orang-orang yang mendengarnya.

50 Ibid, 74.

51 Ibid, 75.

3. Apabila materi yang disampaikan lebih dari satu pembahasan, dimulai dengan materi-materi yang penting

وَأَنْ تَعَدَّدْتَ الدَّرُوسَ قَدَمَ الإِشْرَافِ وَالْأَهَمِّ فَالْأَهَمِّ⁵²

selain itu juga ia juga banyak menggunakan metode diskusi, sebagaimana yang diungkapkan KH.Hasyim Asy'ari dalam perkataannya:

.....وينبغي أن يتذاكر الطلبة ما وقع في مجلس الشيخ من الفوائد والضوابط

والقواعد وغير ذلك⁵³

Peserta didik hendaknya mendiskusikan problematika yang update (waqi'iyah) bersama teman-temannya untuk menarik definisi, mendasarkannya dan mencari faidahnya (makna tersembunyi) Pembiasaan.

Tahdzīb wa targhib. (menasihati dan menegur) dengan baik terhadap anak didik yang bandel.

وليبا لغ في زجر من تعدى في بحثه, أوظهر منه لدد أو سوء ادب في بحثه, أو ترك الإنصاف بعد ظهور الحق أو أكثر الصياحف بغير فائدة أو أساء ادبه على غيره من الحاضرين أو الغائبين أو ترفع في المجلس على من هو أولى منه أو نام أو تحدت من غيره أو ضحك أو استهزأ بأحد من الحاضرين⁵⁴

Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majlis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak

52 Ibid, 73

53 Ibid, 49.

54 Ibid, 76.

bermanfaat, bersikap tidak baik kepada siswa lainnya, tidak menghargai kepada orang yang lebih tua, tidur, ngobrol, tertawa, bercanda dengan salah satu siswa lainnya.

Metode tanya-jawab, sebagaimana yang diungkapkan dalam kalimat KH. Hasyim Asy'ari berikut:

يستحي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم ما لم يعقله بلطف وحسن خطاب وأدب

وسؤال⁵⁵

Senantiasa menanyakan pelajaran yang sulit, meminta untuk difahamkan atas pelajaran yang tidak bisa difahaminya dengan bahasa yang lembut dan sopan.

KH. Hasyim Asy'ari membangun suasana dialogis dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pelajar, yaitu moralitas dan etika dalam menghormati serta menghargai seorang ulama. Apalagi di lingkungan pesantren yang mempunyai gaya tersendiri dalam mendidik para santri. Kyai adalah simbol dari moralitas, yang kedudukannya lebih dari sekadar ulama. Sebab, kyai dianggap tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengajarkan moralitas.⁵⁶ Di sinilah kenapa para santri di pesantren sangat menghargai seorang kyai.

Sudah menjadi tradisi di pesantren dalam mentransfer keilmuan dari kyai ke santri menggunakan metode *sorogan*, *weton* dan *bandongan*.⁵⁷

⁵⁵ Ibid., 50.

⁵⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 230.

⁵⁷ Metode *sorogan* diterapkan baik bagi santri pemula maupun santri senior. Untuk santri pemula, dilakukan dengan cara maju satu persatu dan menyodorkan kitabnya masing-masing. Lantas gurunya membacakan salah satu kalimat dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan dalam bahasa setempat dan menerangkan maksudnya. Santri yang mengaji diharuskan menyimak kitabnya sambil member tanda tertentu pada kalimat yang baru dibacakan. Metode *sorogan* untuk pemula biasanya dilaksanakan oleh santri senior pembantu Kyai, yang disebut *qori'* atau *badal*. Sedang untuk santri senior, metode *sorogan* lazim diterapkan untuk pengajian yang bersifat khusus. Caranya, santri yang bersangkutan menghadap kyai sambil membawa kitab yang akan dibaca. Kyai hanya tinggal menyimak dan meluruskan bacaan yang salah, serta memberi komentar bila diperlukan. Metode ini

KH. Hasyim Asy'ari pernah mengusulkan agar sistem pengajaran di Pesantren Gedang diganti dari sistem *bandongan* menjadi sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Namun hal ini ditolak oleh ayahnya, Asy'ari, dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan senior.⁵⁸

Pesantren Tebuireng di awal kelahirannya, mengajarkan ilmu pengetahuan agama secara *sorogan* dan *bandongan* dengan bahasa *pego* sebagai bahasa pengantar, sebagaimana yang diterapkan di Pesantren Gedang. Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan melalui jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (khatam). Seiring perkembangan waktu sistem dan metode pengajaran ditambah dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Jumlah santri yang masuk kelas musyawarah sangat kecil karena seleksinya ketat. Saat itu KH. Hasyim Asy'ari dibantu saudaranya ipar, Kyai Alwi.⁵⁹

Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memainkan peranan penting dalam memodernisasi Pesantren Tebuireng, hal ini karena kepiawian KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpin. Manajemen lembaga pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari haruslah dikelola dengan memperhatikan perkembangan zaman agar lembaga pendidikan dapat menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul.

Ide pembentukan kelas musyawarah sebagaimana yang telah disinggung di atas, merupakan inisiatif KH. Hasyim Asy'ari untuk menutupi kelemahan sistem salaf dalam meningkatkan mutu pesantren.

cukup efektif untuk memacu kemajuan santri dalam hal penguasaan kitab klasik. Metode *bandongan* atau sering disebut dengan *wetonan*, adalah metode pengajaran di mana kyai memberikan pelajaran dengan membacakan dan mengomentari kitab tertentu, sementara para santri mengikuti dengan duduk bersila mengelilingi kyai sambil memberikan tanda dan catatan pada kitabnya masing-masing. Proses ini berjalan secara berkesinambungan hingga kitab yang dikaji khatam. Metode ini hanya efektif jika santri yang mengikuti sudah menguasai dasar-dasar kitab klasik dan benar-benar serius dalam belajar. Mubarak Yasin, Fathurrahman Karyadi Peny., *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 8.

58 Ahmad Sholihuddin, "Melacak Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari", *Empirisma*, Vol.20 No.2, (Juli 2011).

59 Peny. Mubarak Yasin, Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, vii.

Sebagaimana diketahui, dalam sistem salaf murni, para santri bebas mengikuti pelajaran dan memilih tingkatan, bahkan bebas pula untuk tidak belajar. Akibatnya, banyak santri yang bertahun-tahun mondok tapi tidak mendapat apa-apa. Sebaliknya, ada santri yang mondok tidak terlalu lama sudah berhasil menjadi kyai karena kesungguhannya dalam belajar. Karena tidak ada faktor yang mengikat dan memotivasi santri, maka KH. Hasyim Asy'ari menyiasati dengan membentuk kelas musyawarah. Hasilnya terbukti efektif, banyak ulama besar yang lahir dari kelas ini di antaranya: Kyai As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), Kyai Abdul Karim (Lirboyo), Kyai Zaini Mun'im (Paiton Probolinggo), Kyai Wahab Hasbullah (Tambakberas), Kyai Bisri Syamsuri (Denanyar), Kyai Bisri Musthofa (Rembang) dan lain-lain.⁶⁰

Pada tahun 1916 mulai dirintis pendidikan dalam bentuk klasikal melalui madrasah. Kepala Madrasah pertama adalah Kyai Ma'shum Ali, menantu KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai pakar ilmu falak dan ilmu s}orof, di antara karyanya adalah *al-Durus al-Falākiyah* (astronomi), *al-amthilatul tas}rifiyah* (s}orof). Madrasah yang dinamakan Madrasah Salafiyyah Syafi'iyah ini membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan s}ifr awal dan s}ifr thani yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Siswa s}ifr awal dan s}ifr thani dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi madrasah lima tahun berikutnya. Kegiatan belajar diadakan di Pondok Pesantren Seblak yang diasuh Kyai Ma'shum Ali.⁶¹

Jenjang selanjutnya adalah Madrasah Ibtidaiyyah empat tahun, dimulai dari kelas satu sampai kelas empat yang diselenggarakan di Tebuierng. Pelajarannya ditekankan pada penguasaan kitab-kitab klasik seperti kitab *Fath} al-Qarib* (fiqh), serta hafalan nadzam (sajak berbahasa Arab) seperti *Alfiyyah* Ibnu Malik (nah}wu /gramatika Arab). Pada tahun 1919 pelajaran di Madrasah Salafiyyah Syafi'iyah ditambah dengan Bahasa Indonesia, Matematika dan Geografi yang direstui KH. Hasyim Asy'ari. Terobosan ini menjadikan Pesantren Tebuierng sebagai

60 Ibid., 11.

61 Ibid., 10.

pelopor pembaruan pendidikan Islam tradisional di tanah air.⁶²

Di era selanjutnya, inovasi lembaga pendidikan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas dan KH Abdul Wahid Hasyim semakin berkembang terbukti dengan didirikannya Madrasah Nidzamiyyah tahun 1934, yang lebih banyak mengajarkan pengetahuan umum dari pada pengetahuan agama. Selain mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Belanda, Madrasah Nidzamiyyah juga mengajarkan bahasa Inggris dan ketrampilan mengetik. ⁶³ Satu hal yang perlu dicatat, pesatnya perkembangan Tebuireng yang diprakarsai oleh duet KH. Muhammad Ilyas dan KH. Abdul Wahid Hasyim, samasekali tidak memengaruhi sistem pengajian kitab klasik dan musyawarah yang diasuh langsung KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini karena segmen muridnya memang berbeda. Jika madrasah kebanyakan anak usia sekolah, maka peserta kelas musyawarah dan pengajian adalah para santri senior atau bahkan kyai yang sengaja datang ke Tebuireng untuk mengaji, bukan sekolah.

Syamsul Kurniawan dan Erwin mengungkapkan bahwa kemahiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola lembaga tampak dalam perhatiannya yang lebih kepada siswa-siswa yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi ulama besar di masa mendatang. Setelah mereka dibekali ilmu dan pengalaman mengelola pesantren KH. Hasyim Asy'ari kemudian membantu mereka untuk mendirikan pesantren sendiri dengan jalan mengawinkan mereka dengan putri seorang yang kaya yang akan mampu membiayai pesantren baru tersebut. Ia juga membantu kyai muda ini dengan mengirimkan beberapa santrinya sendiri untuk menjadi santri di pesantren baru ini. ⁶⁴

62 Ibid., 11.

63 Ibid., 13.

64 Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 222. Pengiriman santri pada pesantren yang baru didirikan kyai muda didasarkan pada pengalaman KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Bermula dari kepulangan KH. Hasyim Asy'ari dari Mekah tahun 1899 yang mengajar di Pesantren Gedang yang didirikan kakeknya, Kyai Usman. Baru kemudian ia mendirikan pesantren sendiri yaitu Pesantren Tebuireng. Dari Gedang ia membawa serta 28 orang santri. Dalam tradisi pesantren izin kyai memperbolehkan membawa beberapa santri untuk pesantren baru yang didirikan santri yang sudah menyelesaikan pelajarannya adalah wujud dari restu kyai kepada kyai muda, lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 141.

KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan para santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi. Hal ini dilakukan untuk mendorong mereka untuk membentuk organisasi santri berdasarkan asal daerah mereka. Para santri juga diperbolehkan untuk aktif dalam organisasi-organisasi berskala Nasional yang mempunyai cabang di Tebuireng. Hal ini merupakan ajang latihan bagi para santri untuk menjadi pemimpin di masa depan. Terbukti sebagian lulusan pesantren Tebuireng berkecimpung dalam organisasi modern.⁶⁵

Komparasi Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Lebih rinci, perbedaan pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam berbagai dimensi dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Dimensi Pendidikan Islam	Pemikiran Perspektif KH.Ahmad Dahlan	Pemikiran Perspektif KH.Hasyim Asy'ari
1	Tujuan Pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan cenderung pada konteks pendidikan sebagai media mengejar keteringgalan Islam dalam bidang ekonomi, sosial dan politik dengan berorientasi pada pendidikan modern • Konsep tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan sesuai dengan aliran filsafat pendidikan <i>progressivisme-rekonstruksi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pendidikan Islam KH.Hasyim Asy'ari lebih bersifat metafisik, dan lebih ditekankan pada usaha membimbing kearah pembentukan kepribadian muslim • Tujuan pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari sesuai dengan aliran filsafat pendidikan <i>essensialisme-perennialisme</i>.
2	Materi Pendidikan Islam	KH.Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber untuk menelaah keilmuan secara langsung, dan mengkritik materi-materi yang bersumber dari kitab-kitab klasik.	KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan materi-materi keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

65 Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 223.

3	Metode Pendidikan Islam	KH. Ahmad Dahlan menganggap metode tradisional yang dipakai pesantren dalam penguasaan suatu kitab klasik dianggap tidak efisien dan efektif karena membutuhkan waktu yang lama dan menghasilkan pemikir yang tidak kritis sehingga metode tradisional ini tidak perlu dikembangkan.	KH. Hasyim Asy'ari tetap menerapkan metode sorogan dan bandongan dalam kelas Musyawarah. Hal ini didasarkan pada keinginan KH. Hasyim Asy'ari untuk menjunjung moralitas dan melestarikan tradisi-tradisi lama dengan tidak gagap pada pembaruan yang muncul.
4	Manajemen Lembaga Pendidikan Islam	1.KH. Ahmad Dahlan, pengembangan madrasah berada di bawah pengelolaan organisasi Muhammadiyah. Madrasah sebagai garapan amal usaha pendidikan Muhammadiyah 2.Kepemimpinan lembaga berdasarkan pemilihan organisasi.	1.KH. Hasyim Asy'ari, pengembangan madrasah di bawah pengembangan manajemen pesantren yang inovatif sebagai jawaban bagi tantangan zaman yang dihadapi 2 Lembaga dipimpin orang yang berkompeten dengan memperhatikan aspek keturunan

Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam Kekinian.

Dalam menyikapi isu globalisasi, umat Islam terbagi ke dalam tiga kelompok; yaitu yang menerima secara mutlak, menolak sama sekali dan pertengahan, yakni yang menyikapi secara proposional.⁶⁶ Perbedaan sikap ini berimplikasi terhadap respon dalam mensikapi model pendidikan di Nusantara. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia, melalui pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan berbagai metode, cara dan geraknya dapat dicegah pengaruh negatif yang bakal terjadi dari globalisasi.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan

66 Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa,2003), 187.

pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisional dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya. Tentu saja semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan muslim tidak tampil secara merata pada semua periode pemikiran dan kelompok ilmuwan. Namun, pada umumnya bebannya masih sangat terasa dewasa ini. Jika ini terjadi, secara teoretis, pendidikan Islam tidak akan pernah mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberasi, dan humanisasi.⁶⁷

Orientasi yang digagas KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kenyataannya ternyata memiliki muatan yang juga tidak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh negara dalam bidang pendidikan. Memang secara umum keduanya mengutamakan muatan pendidikan yang bersifat ukhrawi. Namun apabila dilihat lebih jauh bahwa orientasi pendidikan ke arah ukhrawi mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna yakni dunia dan akhirat. Pesatnya arus globalisasi yang ditingarai dengan kemajuan teknologi informatika yang bisa diakses kapanpun dan oleh siapapun, tawuran pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar, pornografi, merupakan alasan yang mengharuskan kembalinya peran basis moral dalam kehidupan, harus difahami sebagai ajakan kembali pada konsep agama. Penyelarasan langkah antara akal dan hati, antara pemikiran dan ajaran agama. Tentang penyertaan religius dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang berarti berusaha membuat suasana keagamaan selama proses pendidikan. Kontribusi ini punya peran besar dalam menumbuhkembangkan moral dan spiritual siswa. Dengan orientasi ini maka perkembangan pendidikan tidak sekedar pada transfer pengetahuan dengan pengajaran semata, tetapi lebih dari itu diharapkan mampu membekali kepribadian yang mantap dan agamis terhadap anak didik.

67 Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bhakti Aksara Persada, 2003), 98-97.

Terkait dengan isu *character building* yang saat ini sedang banyak dibicarakan.⁶⁸ Kondisi pendidikan Indonesia saat ini ditingarai telah terjadi pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam dalam lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan Islam yang semula ditujukan untuk membentuk karakter anak didik, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan krisis moral dan keagamaan maka muncullah kemudian kebijakan memasukkan unsur *character building* pada saat melakukan pengajaran di kelas.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika umat Islam Indonesia hanya bangga dalam hal kuantitas tetapi tidak memperhatikan kualitasnya (terutama karakternya), Indonesia telah gagal membangun karakter bangsanya.⁶⁹ Konsep *character building* sudah menjadi kajian tujuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari untuk mencapai tujuan *Insān kāmil* sebagai 'abd dan khalifah fi al-ard. Konsep yang telah ada menjadi penting untuk digali dan dikonstruksiasi sebagai dasar dalam rangka membangun karakter bangsa.

Pendekatan pembelajaran yang akhir-akhir ini sering diangkat adalah pendekatan pembelajaran *problem solving* atau *problem based instruction*.⁷⁰ Pemecahan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dipercaya sebagai *vehicle* (kendaraan/alat) untuk mengembangkan *higher order thinking skills*. KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam proses pembelajaran pendidikan Islam meletakkan metode tanya jawab dan diskusi sebagai langkah untuk memunculkan kekritisan pada siswa sebagai awal untuk menumbuhkembangkan kemampuan memecahkan masalah. Selanjutnya KH. Ahmad Dahlan dalam tinjauan

68 Dalam Kamus Bahasa kata "Karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 682.

69 Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam," dalam Darmiyati Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 491.

70 Pembelajaran dengan menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 67.

keagamaan dengan konsep tarjihnya dalam menetapkan permasalahan hukum yang ditemukan,⁷¹ merupakan metodologi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Lebih lanjut KH. Hasyim Asy'ari dengan *Bahtsul Masāil* nya, juga merupakan konsep *problem solving* dalam menghadapi permasalahan hukum umat Islam.

Integrasi keilmuan, ide tentang integrasi keilmuan bermula dari adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan-antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Upaya integrasi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah merubah orientasi pendidikan Islam dari kecenderungan hanya pada ibadah ritual ke arah terlaksananya ibadah ritual dan sosial secara bersama-sama, merubah orientasi pendidikan Islam dari sekedar mendidik untuk memahami ilmu-ilmu agama menjadi paham terhadap ilmu ilmu agama sekaligus ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu alam. Ilmu-ilmu tersebut harus dipahami secara konvergen dengan melakukan pendekatan interdisipliner agar peserta didik memahami serta dapat memahami solusi kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat.

71 Majelis Tarjih didirikan atas dasar keputusan Kongres Muhammadiyah ke- XVI pada tahun 1927, atas usul dari K.H. Mas Mansyur. Fungsi dari majlis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu. Masalah itu tidak perlu semata-mata terletak pada bidang agama dalam arti sempit, tetapi mungkin juga terletak pada masalah yang dalam arti biasa tidak terletak dalam bidang agama, tetapi pendapat apapun juga haruslah dengan sendirinya didasarkan atas syari'ah, yaitu Qur'an dan Hadits, yang dalam proses pengambilan hukumnya didasarkan pada ilmu ushul fiqh. Majelis ini berusaha untuk mengembalikan suatu persoalan kepada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, baik masalah itu semula sudah ada hukumnya dan berjalan di masyarakat tetapi masih dipertikaikan di kalangan umat Islam, ataupun yang merupakan masalah-masalah baru, yang sejak semula memang belum ada ketentuan hukumnya, seperti masalah keluarga berencana, bayi tabung, bank dan lain-lain. Lihat Haedar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Bigraf, 2000), 36.

Kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama hanyalah salah satu bagian saja dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Jadi, tatkala bagian-bagian besar ilmu tersebut “dimakruhkan”, terciptalah kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan. Ide integrasi ilmu dan agama menjadi konsep pemikiran pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya mengharapkan agar umat Islam tidak sekedar mempuni dalam ilmu agama saja tapi juga mempuni dalam ilmu-ilmu umum. Hal ini nampak dari usaha mereka di samping ilmu-ilmu agama, juga memasukkan materi ilmu-ilmu profan dalam kurikulum lembaga pendidikan yang mereka kelola.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memberi sumbangan besar bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Terlepas dari faktor-faktor yang menghambat perkembangan madrasah di Indonesia, Husni Rahim menyimpulkan bahwa madrasah mempunyai peran besar dalam memperkuat etika dan moral bangsa, di antaranya: Media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, pemeliharaan tradisi keagamaan, membentuk akhlak dan kepribadian, benteng moralitas bangsa dan sebagai lembaga pendidikan alternatif.⁷²

Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, bahwa saat ini juga banyak muncul berbagai inovasi baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan,⁷³ seperti manajemen berbasis sekolah, *e-learning*, *moving class*, bahkan muncul kelas-kelas ekselerasi, kelas-kelas internasional, Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Nasional (SBI). Bahwa inovasi-inovasi baru ini memang telah menjadi keniscayaan seiring dengan perkembangan arus informasi dan teknologi.

Dalam kaitannya dengan inovasi pendidikan, maka apa yang

72 Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 32-34.

73 Inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Ansyar Nurtin mengungkapkan sebagaimana dikutip Zahara Idris bahwasanya inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Zahara Idris, Dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1992), 7.

telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada masanya, dengan melakukan upaya-upaya yang dianggap janggal untuk saat itu merupakan sebuah inovasi yang brilian. Di saat lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia berhaluan sekuler, KH. Ahmad Dahlan membuat lembaga madrasah yang mengintegrasikan antara ilmu profan dan ilmu agama. Di saat pesantren hanya memakai metode sorogan dan bandongan, KH. Hasyim Asy'ari memunculkan ide kelas musyawarah dari majlis halaqah menjadi kelas-kelas sebagaimana kelas *gubernemen*. Maka apa yang telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah upaya pembaruan dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan situasi pada masa-masa berikutnya.

Penutup

Tujuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan, di antaranya adalah sebagai berikut: a). Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia-manusia (insan) yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. b). Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. c). Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta.

Adapun perbedaan. tujuan pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari bila dilihat dari kacamata aliran filsafat pendidikan, tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai aliran *progressivisme-rekonstruksi sosial*, sedangkan tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari merupakan tujuan pendidikan dalam kategori *essensialisme-perennialisme*.

Persamaan materi pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut; a). Ilmu agama adalah ilmu yang wajib dipelajari tiap Muslim. b). Ilmu profan merupakan ilmu yang tidak boleh ditinggalkan, sebagai upaya untuk membekali diri terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. c). Mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, iman dan kemajuan

teknologi, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

Adapun perbedaan materi pendidikan Islam adalah: KH. Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber untuk menelaah keilmuan secara langsung dan mengkritik materi-materi yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Menurut KH. Ahmad Dahlan pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya pada madzhab Syafi'imeahirkan pemikir yang "pemamah" yang tak mampu mengolah secara kritis ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mereka kurang bisa berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian. Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari, menurutnya kitab-kitab klasik yang merupakan karya para mujtahid terdahulu dianggap masih perlu dikaji dan ditelaah sebagai bahan referensi dan pengayaan materi.

Persamaan konsep metode pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan adalah keduanya menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Adapun perbedaannya, KH. Ahmad Dahlan menganggap metode tradisional yang dipakai pesantren dalam penguasaan suatu kitab klasik dianggap tidak efisien dan efektif karena membutuhkan waktu yang lama dan menghasilkan pemikir yang tidak kritis sehingga metode tradisional ini tidak perlu dikembangkan. Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari, walaupun ia menggunakan metode yang bervariasi dengan menerapkan sistem klasikal di madrasah yang didirikannya di Pesantren Tebuireng, KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan dalam kelas Musyawarah.

Dalam manajemen lembaga pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sama-sama meletakkan ide madrasah dengan sistem klasikal dan sama-sama berkembang pesat di Jawa. Adapun perbedaan dalam pemikiran manajemen lembaga pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di bawah manajemen organisasi Muhammadiyah di tiap daerah dengan kepemimpinan lembaga berdasarkan pemilihan organisasi. KH. Hasyim Asy'ari dengan madrasah yang didirikannya dalam lingkungan pesantren berorientasi pada pengembangan manajemen pesantren yang

inovatif sebagai jawaban bagi tantangan zaman yang dihadapi. Lembaga harus dipimpin oleh orang-orang yang berkompeten dengan tetap memperhatikan aspek keturunan.

Isu-isu pendidikan seperti *character building*, *problem solving*, integrasi keilmuan dan inovasi pendidikan merupakan konsep-konsep pendidikan yang sudah ditawarkan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang mana hal ini merupakan sebuah upaya pembaruan dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan situasi pada masa-masa berikutnya.

Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah pembaruan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini sesuai dengan teori pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Zuhairini, yaitu berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- _____. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi mā Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqāmati Ta'limihi*. Jombang: Maktabah At Turas Al Islami, tt.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Modern di Indonesia Indonesia*. Jakarta: Jajasan Nida, 1971.
- Arifin, Imron. Muhammad Slamet. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren, Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVI*. Bandung: Mizan, 1995
- "Biografi tokoh dunia" <http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/12/biografi-kh-ahmad-dahlan.html>, diakses tanggal 18 Oktober 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana*

- Baru. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Damami, Mohammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. "*The Pesantren Tradition, A Study of the role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology in Java*" (Disertasi Ph.D., Monash University, 1980). Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *Studi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fiba, *Dasar Pemikiran KH.Ahmad Dahlan* <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>, diakses tanggal 15 Juni 2012.
- Idris, Zahara. Dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Jakarta: Bhakti Aksara Persada, 2003.
- Kamal Pasha, Musthafa. dkk. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Khuluq, Lathiful. *Ajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1991.
- Kurniawan, Syamsul. Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Marzuki. "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", dalam Darmiyati Zuchdi (ed). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Mas, Subhi. *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam sebuah Presisi Modernitas*. Mojokerto: Al Hikmah, 2005.
- Masnun. "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah", dalam Abudin Nata (ed). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Nashir, Haedar. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Bigraf, 2000

- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Pasha, Musthafa Kamal. Rosyad Sholeh. Chusnan Jusuf. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis. Syamsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*. Ciputat; Quantum Teaching, 2005.
- Safwan, Mardanas. Sutrisno Kutoyo. *KH. Akhmad Dahlan, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Salam, Junus. *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Banten: Al Wasat, 2009.
- Sholihuddin, Ahmad. "Melacak Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari". *Empirisma*. Vol. 20 No.2. Juli 2011.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1998.
- Taufiq, Akhmad. M Dimiyati Huda. Binti Maunah. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Widiyastuti, "Memori keluarga KH. Ahmad Dahlan, " dalam <http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Booklet%20KHA%20Dahlan-Widiyastuti.pdf>, diakses tanggal 18 Oktober 2012.
- Wikipedia, "Muallimin", dalam Wikipedia Bahasa Indonesia (on line), <http://id.Wikipedia.org/wiki/Muallimin>, diakses tanggal 25 Oktober 2012.
- Yasin, Mubarak. Peny, Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.